

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di antara dua samudera dan dua benua. Letak yang strategis ini menjadikan Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar dan memiliki pangsa pasar yang potensial khususnya dalam sektor pertanian salah satunya usahatani bayam. Pusat penanaman bayam di Indonesia adalah Jawa Barat (4.273 hektar), Jawa Tengah (3.479 hektar), dan Jawa Timur (3.022 hektar). Propinsi lainnya berada pada kisaran luas panen antara 13.0-2.376 hektar. Di Indonesia total luas panen bayam mencapai 31.981 hektar atau Menempati urutan ke-11 dari 18 jenis sayuran komersial yang dibudidayakan dan dihasilkan oleh Indonesia. Produk bayam nasional sebesar 72.369 ton atau rata-rata 22,63 kuintal per hektar (Kementrian Pertanian, 2011:1).

Provinsi Aceh merupakan salah satu yang daerahnya sudah menerapkan sistem pertanian organik dan beberapa diantaranya terdapat kelompok tani yang telah disertifikasi salah satunya pada tanaman bayam. Menurut Badan statistik dan Direktorat Jenderal Holtikultura tahun 2017 pertumbuhan luas tanam usahatani bayam pada tahun 2016 mencapai 3,13 %. Hal ini menunjukkan tanaman bayam organik di Provinsi Aceh berkembang dengan sangat baik.

Begitu pentingnya sektor pertanian bagi pertumbuhan perekonomian, maka peningkatan produktivitas hasil pertanian dewasa ini terus dilakukan. Bimbingan Masal (BIMAS) sebagai pelaksana revolusi hijau muncul pada akhir 1960. Program

ini terus berkembang, selanjutnya dikenal dengan program Intensifikasi Masal (INMAS) yang beberapa kali mengalami modifikasi, pada tanaman padi, kedelai, jagung, komoditas perkebunan, hortikultura, dan lain-lain).

Seiring dengan perkembangan revolusi hijau yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, ternyata hal ini masih memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak negatif dari pertanian modern tersebut dapat diatasi dengan melalui penerapan sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik merupakan sistem pertanian yang memanfaatkan sumber daya yang berasal dari alam, tanpa adanya pemakaian pupuk buatan maupun pestisida kimiawi yang dapat mengakibatkan kerusakan struktur tanah. Sebaliknya, pertanian ini menekankan pada penerapan cara-cara budidaya yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Adapun kegiatan-kegiatan pertanian yang berwawasan lingkungan yang dilakukan meliputi, pemanfaatan bahan-bahan alami lokal yang ada di sekitar petani, seperti kotoran sapi, kambing, itik dan kompos atau sampah organik, dapat digunakan untuk mereduksi penggunaan pupuk kimia sintetis yang jelas-jelas tidak ramah lingkungan. Penggunaan mikro-organisme pada pembuatan pupuk organik, selain meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk, juga akan mengurangi dampak pencemaran air tanah dan lingkungan yang timbul akibat pemakaian pupuk kimia berlebihan. Termasuk juga pemanfaatan tanaman obat seperti cabe, kunyit, jahe, daun nimba, daun tembakau, serta bengkoang yang difungsikan sebagai agensi alami pembunuh hama dan penyakit, seperti gulma, serangga, tikus, dan jamur. Penggunaan agensi hayati ini dapat meminimalisir penggunaan bahan pencemar berbahaya yang diakibatkan dari penggunaan pestisida, fungisida, dan insektisida yang berlebihan (Anonim, 2014:27).

Menurut badan statistik (2017) Kota Langsa juga mengembangkan usahatani bayam dengan luas tanam sebesar 112 Hektar. Salah satunya adalah Langsa Barat.

Gambaran mengenai keadaan luas lahan tanaman bayam di Kecamatan Langsa Barat dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Rata-Rata Luas Lahan Usahatan Bayam di Kecamatan Langsa Barat, 2016.

No	Desa	Luas Lahan Pekarangan (Ha)
1	Paya Bujok Teungoh	25,00
2	Matang Seulimeng	155,14
3	Sungai Pauh	83,00
4	Sungai Pauh Tanjung	30,00
5	Sungai Pauh Pusaka	25,00
6	Sungai Pauh Firdaus	2,00
7	Simpang Lhee	81,00
8	Lhok Banie	75,00
9	Paya Bujok Beuramo	20,00
10	Seuriget	37,00
11	Serambi Indah	75,00
12	Telaga Tujuh	11,98
13	Kuala Langsa	150,28
	Jumlah	770,4
	Rata-Rata	59,26

Sumber : BPP Kecamatan Langsa Barat, 2017

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan bayam berbeda antara satu desa dengan desa lain. Namun luas lahan terbesar terdapat di desa Matang Seulimeng yaitu mencapai 155,14 hektar sedangkan luas lahan terkecil terdapat di Desa Sungai Pauh Firdaus seluas 2 hektar dengan jumlah luas lahan seluruhnya di Kecamatan Langsa Barat yaitu 770,4 hektar, dengan rata-rata luas lahan 59,26 hektar.

Untuk dapat menjaga kelangsungan usahataniya maka petani haruslah selalu berada dalam keadaan menguntungkan (*Profitable*). Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham, 2001:89). Dengan stabilnya keuntungan maka petani sangat mudah dalam mengatur dalam hal pengadaan modal unuk kelangsungan usahataniya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana keadaan usahatani bayam organik (*Amaranthus* sp) di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?
2. Bagaimana kelayakan usahatani bayam organik (*Amaranthus* sp) di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?
3. Bagaimana *Break Event Point* (BEP) pada usahatani bayam organik (*Amaranthus* sp) di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui profitabilitas usahatani bayam organik (*Amaranthus* sp) di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

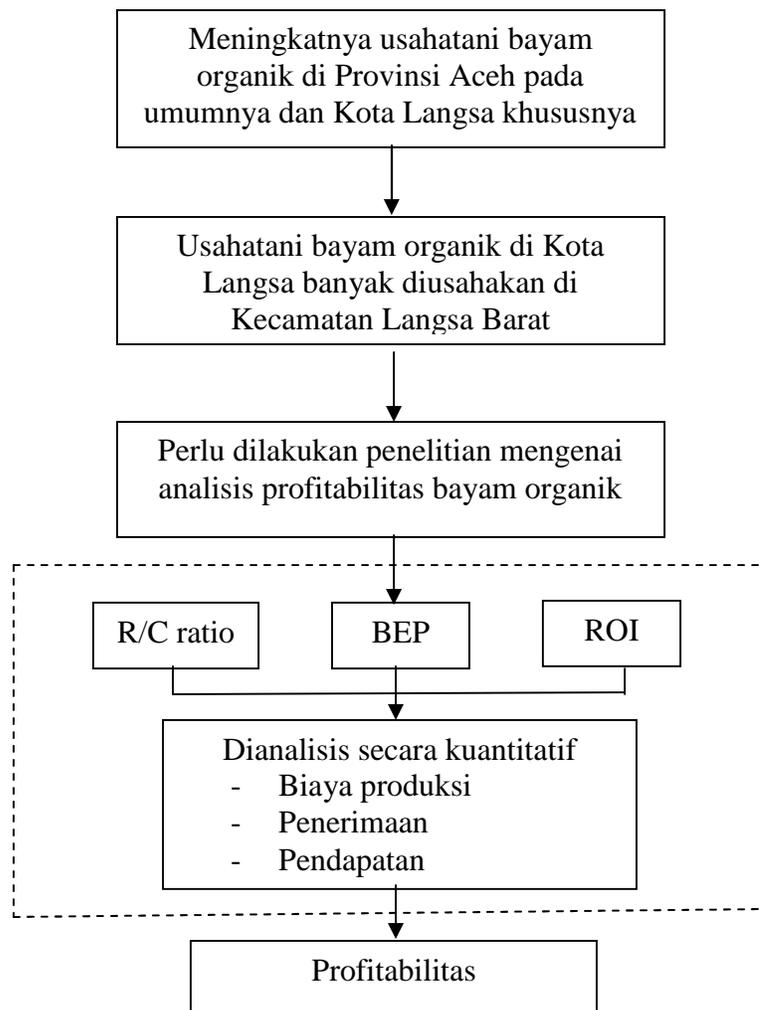
1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Sarjana pada fakultas pertanian Universitas Samudra.
2. Diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan pertanian, khususnya mengenai profitabilitas usahatani bayam organik (*Amaranthus* sp) di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya kegiatan usahatani selalu berhubungan dengan biaya tetap yang digunakan dalam beroperasi, seperti tanah, mesin dan peralatan lainnya yang mempunyai masa manfaat jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Dalam hal ini petani harus memperhatikan kegiatan serta pengeluaran dengan biaya tetap yang

bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup. Profitabilitas juga sering disebut dengan kemampuan suatu usaha dalam memperoleh laba. Pengukuran tingkat profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah petani dapat menjalankan aktivitas usahatani secara efektif dan efisien. Selain itu, profitabilitas juga merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam penilaian tingkat pendapatan petani. Oleh karena itu sesau yang berhubungan dengan biaya tetap harus dikelola dan digunakan dengan baik agar dapat menjaga profitabilitas. Adapun Alur pemikiran dapat dilihat seperti berikut:



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

----- : Peubah yang diteliti

—————▶ : Alur kerangka pemikiran

1.6 Hipotesis

Usahatani bayam organik (*Amaranthus* sp) di Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa menguntungkan.